YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5448

EFEKTIFITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ISLAM MODERAT DALAM MENCEGAH BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Effectiveness of Islamic Education Learning Strategies Based on Moderate Islam in Preventing Bullying in Educational Institutions

Siti Maratus Solichah & Muhammad Shohib
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
sitimaratussolichah2@gmail.com; shohib.surabaya@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 20, 2025	Apr 4, 2025	Apr 16, 2025	Apr 21, 2025

Abstract

The phenomenon of bullying in educational settings, particularly at the junior high school level, presents a significant issue that adversely affects students' social and psychological development. One strategic approach to addressing this problem is through the integration of moderate Islamic values into Islamic Religious Education (PAI) learning strategies. This study aims to analyze the effectiveness of PAI learning strategies based on moderate Islam in preventing bullying in schools. The research employs a qualitative approach with a case study method, focusing on the teaching practices of Islamic Education teachers at UPT SMP Negeri 3 Gresik. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, with the primary informants being PAI teachers and eighth-grade students. The results indicate that problem-based learning strategies, integrated with moderate Islamic values (such as tawassuth, tasamuh, i'tidal, and syura), significantly enhance tolerance, reduce aggressive behavior, and foster a more inclusive and harmonious learning

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

environment. The study concludes that PAI learning that internalizes the values of religious moderation plays a crucial role in preventing bullying in schools. The implications of these findings underscore the importance of strengthening school culture programs and the active role of PAI teachers as agents of change in promoting a friendly and humane educational environment.

Keywords: Learning Strategy, Moderate Islam, Bullying, Islamic Religious Education, Junior High School

Abstrak: Fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan masalah serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan psikologis siswa. Salah satu pendekatan strategis untuk mengatasi masalah ini adalah melalui integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran PAI berbasis Islam moderat dalam pencegahan *bullying* di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, berfokus pada praktik pembelajaran guru PAI di UPT SMP Negeri 3 Gresik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan informan utama berupa guru PAI dan siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam moderat (seperti *tawassuth, tasamuh, i'tidal,* dan *syura*) secara signifikan meningkatkan sikap toleransi, mengurangi perilaku agresif, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Simpulan penelitian menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama memainkan peran krusial dalam pencegahan *bullying* di sekolah. Implikasi temuan ini menegaskan pentingnya penguatan program budaya sekolah dan peran aktif guru PAI sebagai agen perubahan dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah dan manusiawi.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Islam Moderat, *Bullying*, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Pendidikan diwajibkan bagi laki- laki dan perempuan, tanpa terkecuali. Bahkan ada maqolah yang tidak asing lagi kita dengar bahwa tuntutan mencari ilmu dari masa kita masih dalam ayunan (anak-anak) hingga liang lahat (Abdul Qudus & Amri Syafri, 2021). Karena pentingnya sebuah pendidikan dari masa ke masa dalam menyelesaikan dinamis problematika yang akan kita hadapi di masa mendatang. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dipandang sebagai suatu aktivitas pembudayaan, yaitu upaya penanaman nilai-nilai luhur kepada generasi penerus bangsa. Proses ini tidak hanya terbatas pada pelestarian nilai semata, melainkan juga bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan demi mencapai martabat hidup kemanusiaan yang luhur (Novita, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan yang hakiki memiliki potensi besar dalam membentuk individu yang beradab serta mampu menjalankan hubungan sosial secara humanis.

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan optimalisasi potensi setiap peserta didik, membentuk individu yang memiliki integritas moral, kesehatan fisik dan mental, kecerdasan, kapabilitas, daya cipta, kemandirian, serta berperan aktif sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Deswari & Supardan, 2016). Secara spesifik, jenjang pendidikan dasar berorientasi pada peletakan fondasi kuat dalam aspek intelektual, pengetahuan, pembentukan karakter, akhlak, serta keterampilan esensial untuk kemandirian hidup dan kesiapan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Ruhaniah et al., 2024). Melalui proses ini, diharapkan setiap siswa mampu mengembangkan dan menginternalisasi sikap yang mencerminkan karakter positif dalam interaksi sosial (Bambang Saptono, 2022).

Sektor pendidikan di Indonesia telah menunjukkan perkembangan signifikan yang meliputi aspek perancangan kurikulum, metodologi pengajaran, hingga sistem evaluasi hasil belajar (Sijabat et al., 2022). Khusus dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuannya tidak semata-mata membatasi pada pemahaman konseptual atas materi yang disampaikan oleh pendidik. Sebaliknya, prioritas yang setara diberikan pada kapabilitas peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam praksis kehidupan mereka sehari-hari (Zakarya et al., 2023). Realitanya, pendidikan di indonesia mendapati beberapa tantangan. Salah satunya adalah Bulliying di sekolah. Bulliying merupakan sebuah tantangan yang kompleks dan terus menjadi perhatian dari berbagai negara, tidak terkecuali indonesia (Basri, 2023). Korban bulliying semakin marak terjadi pada bidang pendidikan, khususnya pada masa remaja. Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada korban saja, akan tetapi pelaku perundungan, serta orang yang melihat perundungan juga akan mengalami dampak negatif yang akan menganggu proses belajar mengajar di sekolah dan berpotensi memiliki jangka panjang pada masa depan para korban (Panggabean et al., 2023). Aspek ini amat kontradiktif dengan esensi tujuan pendidikan, yakni proses transformasi. Transformasi tersebut meliputi pergeseran dari kondisi negatif ke arah positif, serta peningkatan dari keadaan tidak mengetahui, manjadi tahu dan dari moral yang kurang baik berubah menjadi baik (Shofwan, 2022). Oleh karena itu bulliying merupakan suatu tantangan dalam pendidikan yang harus segera diatasi.

Isu perundungan (bullying) di lingkungan sekolah merupakan problema sosial yang krusial dan menuntut atensi kolektif dari beragam unsur (Lutfiyani & Ashoumi, 2022). Menurut data yang dirilis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), insiden bullying di sekolah mengalami peningkatan sebesar 20% dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Skala korban akibat bullying di sekolah kini tidak bisa lagi dianggap remeh. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 23 kasus perundungan atau bullying di sekolah terjadi sepanjang Januari hingga September 2023. Sebaran kasus tersebut meliputi 50% di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, serta masing-masing 13,5% di jenjang SMA dan SMK. Konsep perundungan (bullying) pertama kali diuraikan oleh Olweus pada tahun 1973, yang mendefinisikannya sebagai bentuk aksi agresif yang disengaja untuk menyakiti atau mendatangkan kesusahan bagi individu, terjadi secara repetitif dalam kurun waktu tertentu, dan berlangsung dalam konteks relasi yang ditandai ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan (Rosa, 2023).

Senada dengan fakta tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tengah mendalami dugaan insiden perundungan yang dialami oleh seorang siswa berinisial JSZ di salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Pasar Rebo, Jakarta Timur. Kasus ini diduga melibatkan latar belakang etnis dan agama minoritas korban. Sebelumnya, beredar informasi yang bervariasi mengenai insiden perundungan terhadap JZS yang berasal dari etnis minoritas ini, di mana ia dilaporkan mengalami kekerasan fisik, verbal, dan psikologis dari lingkungannya, terutama teman-teman sekolahnya. Terdapat pula dugaan bahwa guru di sekolah tersebut melakukan pembiaran terhadap tindakan perundungan yang terjadi. Kasus perundungan dengan motif etnis ini menarik perhatian serius KPAI, mengingat korban bukan berasal dari kelompok mayoritas dan insiden tersebut terjadi di lingkungan sekolah negeri. Penting ditegaskan bahwa pemenuhan hak-hak anak seyogyanya berlaku secara universal untuk seluruh kalangan, tanpa memandang status mayoritas atau minoritas. Konstitusi menegaskan bahwa pemenuhan hak anak merupakan kewajiban negara yang harus diberikan kepada setiap individu. Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 secara eksplisit menjamin bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dan pendidikan yang sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianutnya (Anom Prihantoro, 2017).

Beberapa fenomena diatas menjadi bukti bahwasannya kerukunan yang terjadi di sekolah semakin tidak melekat pada individu siswa ataupun kelompok, mereka cenderung mengedepankan dirinya sendiri, berkuasa atas orang lain sehingga terjadi sikap intoleran dan

menyebabkan perpecahan (Ariyanti & Ardhana, 2020). Pendidikan islam moderat merupakan salah satu solusi efektif untuk mencegah bullying di sekolah (Abbas & Afifi, 2021). Karena dalam pendidikan islam moderat mengajarkan nilai-nilai kebaikan antara lain sikap toleransi, mengedepankan keadilan dan kesetaraan, dan anti kekerasan. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh James A. Banks bahwasannya tujuan penting dari pendidikan islam moderat itu sendiri adalah membantu pendidik dalam meminimalisir problematika termasuk kekerasan yang berkaitan dengan keragaman dan memaksimalkan peluang pendidikannya (Ubhi, 2000).

UPT SMP Negeri 3 Gresik adalah sekolah dengan latar belakang jenis peserta didik yang berbeda-beda. Baik berupa suku, etnis dan ras yang berbeda. Ataupun faktor lainnya seperti anak berkebutuhan khusus yang mengakibatkan adanya perundungan antar peserta didik baik yang dilakukan secara individual atau berkelompok di lingkungan sekolah. Beberapa bentuk kasus bullying yang terjadi di UPT SMP Negeri 3 Gresik adalah mengejek secara lisan temannya yang beragama muslim ataupun non muslim seperti menyindir dengan kalimat syahadat, memanggil dengan panggilan yang kurang pantas didengar kepada anak berkebutuhan khusus. Adapun bentuk lainnya yakni bullying secara fisik adalah mengucilkan anak yang kurang pergaulan (KUPER), laki – laki menyerupai perempuan ataupun sebaliknya di kelas. Oleh karena itu kasus bullying harus segera dicegah agar tidak semakin marak dilingkungan sekolah. Maka peran pendidik sangat penting dalam menangani kasus bullying. Terlebih pada guru PAI, bagaimana cara atau strategi yang diterapkan dalam menanamkan sikap moderat adalah merupakan salah satu cara dalam mencegah kasus bullying di sekolah (Nasrul et al., 2023).

Salah satu strategi pembelajaran PAI berbasis islam moderat yang digunakan guru PAI UPT SMP Negeri 3 Gresik dalam mencegah bullying adalah dengan adanya P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang mana didalamnya terdapat beberapa unsur antara lain beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berkebinekaan Global dan bergotong royong (Nurohmah et al., 2021). Bagaimana keahlian seorang guru menyisipkan nilai-nilai islam moderat dalam materi PAI, misalnya dengan strategi kontekstual guru yang mengajak siswa untuk saling berbagi dengan banyak kegiatan kebersamaan antara muslim dan non muslim seperti kegiatan tedak siten, sekaten, pencak macan, dan budaya lainya yang ada unsur saling bersama. Seperti kegiatan sekaten, Kegiatan Sekaten adalah bentuk berbagi hasil panen yang kemudian dibagikan kepada seluruh siswa baik muslim ataupun non muslim, ataupun kepada siswa yang berkebutuhan khusus ataupun tidak. Dengan adanya kegiatan

skaten yang didalamnya terdapat unsur toleransi, muasawah, dan i'tidal menjadikan anak – anak tidak membeda-bedakan antara hak satu anak kepada yang lain. Semuanya mendapatkan porsi yang sama, dan mengenal akan adanya perbedaan yang mana pada akhirnya kegiatan tersebut mengurangi kasus bullying di lingkungan sekolah.

Namun demikian, berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada fenomena bullying secara umum dan upaya penanggulangannya melalui pendekatan hukum, psikologis, atau manajemen sekolah (Nurhakim, 2023). Sangat sedikit studi yang secara spesifik menelaah efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Islam moderat sebagai pendekatan preventif dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah inklusi (Nasution, 2020). Padahal, pendidikan berbasis Islam moderat memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan (Zuhdi, 2018). Kesenjangan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan menganalisis bagaimana strategi pembelajaran PAI yang dirancang secara sadar untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan bebas dari praktik perundungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Creswell, 2015). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, terutama terkait dengan strategi pembelajaran PAI berbasis Islam moderat dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah. Studi kasus dilakukan di UPT SMP Negeri 3 Gresik, yang merupakan sekolah inklusi dengan latar belakang peserta didik yang beragam (Putri et al., 2024; Sugiyono, 2015). Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, dengan kriteria: (1) guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di UPT SMP Negeri 3 Gresik, (2) peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI, serta (3) kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang mengetahui program pembelajaran dan budaya sekolah. Jumlah informan terdiri dari 1 guru PAI, 6 peserta didik (kelas VIII dan IX), dan 1 kepala sekolah (Creswell, 2015; Ulum, 2024).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa peserta didik yang terlibat aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan serta persepsi dan pengalaman siswa terkait pembelajaran berbasis nilai Islam moderat. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, terutama ketika guru menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam pengajaran PAI. Observasi ini juga mencakup interaksi antarpeserta didik dan respon siswa terhadap materi pembelajaran. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, berupa dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, lembar kerja siswa, serta hasil karya siswa seperti video edukatif dan poster bertema toleransi yang digunakan dalam proses evaluasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi ini dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu proses pengorganisasian data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, dan temuan tematik agar mudah dipahami dan dianalisis secara menyeluruh. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menyimpulkan hasil analisis berdasarkan keterkaitan data yang ditemukan, kemudian memverifikasi kebenarannya melalui triangulasi data dan diskusi antar informan. Pendekatan ini dipilih untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Islam moderat dalam mencegah praktik perundungan (bullying) di lingkungan sekolah, khususnya di UPT SMP Negeri 3 Gresik. Hasil penelitian disajikan dalam empat fokus utama: strategi pembelajaran yang digunakan, bentuk integrasi nilai Islam moderat, dukungan budaya sekolah, serta perubahan sikap peserta didik terhadap bullying.

Strategi Pembelajaran PAI dalam Mencegah Bullying

Guru PAI di UPT SMPN 3 Gresik, Bapak Fakhruddin, menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI. Strategi ini bertujuan melatih siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan membentuk empati terhadap sesama.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dilakukan melalui penyusunan RPP, modul ajar, serta asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal siswa. Nilai-nilai moderasi Islam seperti toleransi dan keadilan diintegrasikan sejak awal dalam indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran. Misalnya, tema *menghargai perbedaan* dan *hidup damai dalam keberagaman* dirancang masuk dalam capaian pembelajaran yang berbasis Profil Pelajar Pancasila.

Pelaksanaan Pembelajaran

*Pendahuluan***:** Guru membuka pelajaran dengan salam, doa lintas agama, apersepsi nilai toleransi, dan pembacaan hadis yang menekankan pada nilai keadilan. Guru juga menayangkan video bertema toleransi antar umat beragama.

*Kegiatan Inti***:** Siswa dibagi dalam kelompok heterogen (berbeda agama, suku, gender, dan kondisi fisik) untuk mendiskusikan kasus nyata perundungan. Mereka kemudian diminta mempresentasikan hasil diskusi dan membuat video atau poster edukatif. Dalam proses ini, siswa menunjukkan antusiasme dan saling mendukung, terutama siswa berkebutuhan khusus yang dilibatkan setara dalam diskusi.

*Penutup***:** Guru memberi penguatan nilai, menyimpulkan pelajaran, serta memberikan tugas mandiri melalui buku ajar dan QR Code. Siswa dievaluasi melalui kognitif (soal), psikomotorik (karya), dan afektif (observasi sikap).

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan yang inklusif, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Penilaian difokuskan pada perkembangan dan partisipasi, bukan pada hasil semata. Guru menerapkan nilai *i'tidal* (keadilan) dan *musawah* (persamaan) dengan menyesuaikan capaian berdasarkan kemampuan individual siswa.

Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Praktik Pembelajaran

Nilai-nilai Islam moderat tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi diinternalisasi dalam praktik kelas. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, ditemukan integrasi sebagai berikut:

Tabel 1. Integrassi dan internalisasi nilai-nilai moderat

Kegiatan	Nilai Islam Moderat yang Ditanamkan	Implementasi
Pemutaran video toleransi	*Musawah*, *i'tidal*	Pemahaman tentang pentingnya kesetaraan dalam pergaulan sosial
Diskusi kelompok	*Syura*, *islah*	Mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan konflik
Presentasi siswa	*Tawazun*	Menumbuhkan keseimbangan dalam berpikir dan menghargai pendapat
Produksi video toleransi	*Qudwah*	Menjadi teladan dalam menyuarakan perdamaian
Keterlibatan siswa ABK	*I'tidal*, *musawah*	Mewujudkan perlakuan setara tanpa diskriminasi

Pembelajaran PAI di UPT SMP Negeri 3 Gresik tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat melalui kegiatan-kegiatan aktif yang kontekstual. Guru secara sadar merancang setiap aktivitas agar mencerminkan prinsip moderasi, baik dalam pendekatan materi maupun dalam interaksi sosial di kelas.

Pertama, dalam kegiatan pemutaran video bertema toleransi, siswa diperkenalkan dengan narasi-narasi positif tentang keragaman agama dan budaya. Melalui tayangan tersebut, siswa mulai memahami konsep *musawah* (kesetaraan) dan *i'tidal* (keadilan), bahwa semua individu memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam lingkungan sosial tanpa diskriminasi. Video menjadi stimulus yang efektif untuk membuka diskusi dan refleksi.

Kedua, diskusi kelompok menjadi sarana internalisasi nilai *syura* (musyawarah) dan *islah* (perdamaian). Dalam kelompok heterogen yang terdiri dari siswa dengan latar belakang beragam, mereka belajar menyampaikan pendapat dengan santun, menghargai pandangan orang lain, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Guru memfasilitasi agar perbedaan menjadi kekayaan, bukan sumber konflik.

Ketiga, melalui presentasi hasil diskusi, siswa tidak hanya menunjukkan pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan berkomunikasi yang seimbang. Pada momen ini, nilai *tawazun* (keseimbangan) diaplikasikan. Siswa dilatih untuk tidak mendominasi atau meremehkan pendapat orang lain, serta mampu menimbang argumentasi secara objektif dan adil.

Keempat, Kegiatan pembuatan produk edukatif, seperti video atau poster toleransi, merupakan implementasi nilai *qudwah* (keteladanan). Siswa diberi ruang untuk menjadi agen perubahan, menyuarakan nilai-nilai Islam yang damai melalui media kreatif. Karya yang mereka hasilkan bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga representasi komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

Kelima, keterlibatan aktif siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam setiap aktivitas menjadi bentuk nyata dari penerapan nilai *i'tidal* dan *musawah*. Mereka tidak ditempatkan sebagai pihak yang perlu dikasihani, tetapi sebagai individu setara yang memiliki hak yang sama untuk belajar, menyampaikan pendapat, dan dihargai kontribusinya.

Strategi pembelajaran PAI berbasis Islam moderat bukan hanya efektif dalam konteks kognitif, tetapi juga berhasil membentuk lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan bebas dari praktik perundungan. Nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi tercermin dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik sehari-hari.

Penguatan Budaya Sekolah sebagai Pendukung Strategi

Keberhasilan strategi pembelajaran ini juga ditunjang oleh budaya sekolah yang inklusif dan bernuansa moderat, dengan program-program sebagai berikut:

1. Jumat Ruhani: Kegiatan keagamaan bersama seluruh warga sekolah, menginternalisasikan tasamuh, islah, dan qudwah.
2. Program BTQ: Pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan tawassuth dan i'tidal dalam beragama.
3. Tujuh Kebiasaan Anak Hebat: Buku kontrol aktivitas siswa yang menanamkan tawazun dan kedisiplinan spiritual.
4. Salat Berjamaah: Membangun kebersamaan dan sikap gotong royong antarsiswa.

Program ini bukan hanya bentuk ritual keagamaan, tetapi menjadi media aktualisasi nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Perubahan Sikap Peserta Didik terhadap Praktik Bullying

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, serta data observasi selama pembelajaran, ditemukan adanya **penurunan nyata dalam praktik bullying**, baik verbal, fisik, maupun siber. Beberapa indikator perubahan yang teridentifikasi:

1. Siswa lebih menghargai perbedaan agama, latar belakang sosial, dan kondisi fisik.

2. Tumbuhnya empati, siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sebelumnya dikucilkan.
3. Menurunnya tindakan ejekan, baik di kelas maupun di grup WhatsApp kelas.
4. Siswa ABK lebih aktif dan diterima, mereka tidak lagi menjadi objek candaan, tetapi justru dilibatkan dalam diskusi dan presentasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang kami lakukan di UPT SMP NEGERI 3 GRESIK, sebagai sekolah INKLUSI dengan macam-macam peserta didik tentunya banyak sekali perbedaan apalagi dalam masa remaja. Dengan adanya banyak perbedaan tersebut menyebabkan adanya beberapa kesenjangan, salah satunya adalah perundungan. Di UPT SMP NEGERI 3 GRESIK, peserta didik mengalami beberepa kasus bulllying, seperti menyebut anak dengan nama orang tua, mengejek agama minoritas (hindu dan kristen) dengan kalimat syahadat, memanggil dengan panggilan yang kurang pantas kepada anak yang berkebutuhan khusus, dan juga kepada anak – anak yang memiliki kelainan (tomboi dan sebaliknya) yang mana kasus bullying diatas termasuk bullying verbal.

Disisi lain ada juga bullying fisik, seperti mengucilkan anak-anak yang agak lemah dalam mencerna pembelajaran yang berlangsung di kelas, dan menyembunyikan barang. Sedangkan yang cyberbullying atau perundungan lewat media sosial adalah mengolok-olok dan memanggil orang lain bukan dengan nama aslinya melainkan dengan julukannya pada via grup WA. Hal ini dikuatkan dengan analisis yang dilakukan oleh Yosua Rononuwu dan kawan-kawan dijurnalnya, dituliskan bahwa bullying memiliki beberapa macam bullying secara verbal, fisik dan cyberbullying (Rononuwu et al., 2020).

Dengan adanya masalah tersebut guru PAI memilih Pembelajaran berbasis moderat sebagai salah satu cara dalam mencegah bullying selanjutnya yang terjadi di UPT SMP Negeri 3 Gresik. Pembelajaran berbasis islam moderat merupakan salah satu kunci dalam membentuk kerukunan dan perdamaian di lingkungan sekolah. Dengan adanya pembelajaran PAI pendekatan islam moderat membina peserta didik agar menghargai sesama, menerima keragaman, serta mewujudkan hidup damai.

Berdasarkan wawancara yang peneliti laksanakan dengan guru PAI di UPT SMPN 3 Gresik dalam membentuk sikap moderat siswa diperlukan strategi pembelajaran PAI yang dirumuskan serta mempertimbangkan efektif dan efesien pada pembelajaran tersebut.

Strategi yang digunakan adalah strategi yang diterapkan oleh Crown Dirgantoro yang memiliki 3 tahapan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Dirgantoro, 2001).

Analisis Perencanaan Pembelajaran

Dalam konteks proses pembelajaran, perencanaan yang optimal memegang peranan esensial. Hal ini mencakup penyusunan berbagai komponen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, serta materi ajar yang kini terintegrasi menjadi modul ajar. Khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), adaptasi materi perlu dilakukan agar selaras dengan kapasitas kognitif peserta didik. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum menjadi krusial guna membentuk pola pikir beragama siswa yang konstruktif, baik dalam lingkungan edukatif maupun sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan perspektif yang lebih menyeluruh dan toleran terhadap keragaman pandangan. Lazimnya pula, sebelum aktivitas pembelajaran dimulai, pendidik melaksanakan asesmen diagnostik terkait topik yang akan diajarkan. Tujuannya adalah untuk pemetaan kemampuan awal dan merancang strategi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan manifestasi konkrit dari perencanaan yang dilaksanakan guna menggapai sasaran yang telah ditentukan. Tuntutan bagi seorang pendidik profesional adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Hasilnya, para siswa terhindar dari rasa bosan atau kejenuhan ketika mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki alokasi waktu sebanyak tiga kali pertemuan setiap minggunya. Dalam pelaksanaannya, digunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Aktivitas pembelajaran PAI terbagi menjadi tiga komponen utama, yakni pendahuluan, bagian inti, dan penutup. Pernyataan dari Bapak Zainuddin, guru PAI di UPT SMPN 3 Gresik, menegaskan bahwa implementasi pembelajaran PAI memuat alokasi jam mengajar yang proporsional bagi setiap guru. Bukti dari hal ini termuat dalam lembar RPP yang dilampirkan, meliputi tiga fase pembelajaran: kegiatan pembuka, kegiatan utama, dan kegiatan penutup. Ketiga tahapan tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fakhruddin, seorang guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 3 Gresik, beliau menjelaskan bahwa aktivitas

awal pembelajaran memakan waktu 10 menit. Selama durasi tersebut, guru memulai kegiatan dengan mengucapkan salam pembuka, lalu salah satu perwakilan siswa diminta memimpin doa sesuai keyakinan masing-masing sebelum pelajaran dimulai. Setelah itu, guru memeriksa kehadiran siswa dan meninjau kembali pengetahuan prasyarat yang telah dimiliki siswa. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi terkait pentingnya Toleransi dan Menghargai Perbedaan. Tahap akhir dari kegiatan pendahuluan ini adalah guru menguraikan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi target capaian dalam proses pembelajaran. Sebagai penguatan awal, guru juga menanamkan nilai-nilai dasar melalui segmen nasihat dengan mengutip hadis dari Abu Hurairah, di mana Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak melihat fisik dan harta kalian, melainkan Ia melihat hati dan amal kalian." Dan yang terakhir, Guru juga memberikan batasan masalah dalam mengerjakan tugas membuat film pendek sebagai nilai evaluasi dari materi toleransi beragama yakni : toleransi antar umat bereagama, toleransi antarumat seagama dan toleransi antar umat seagama terhadap pemerintah. Dalam kegiatan pendahuluan yang mana guru memberi pengantar tentang pentingnya toleransi dan kasih sayang maka dapat kita temukan nilai islam moderat yang disisipkan didalamnya yaitu nilai tawassuth dan tasamuh karena mengajak siswa untuk menghindari pandangan ekstrem dan mengajak siswaberpikir terbuka.

Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan di UPT SMPN 3 Gresik, pak Fakhruddin selaku guru PAI menggunakan strategi pembelajaran problem based learning. Yang mana menggunakan sebuah masalah sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran. dengan menggunakan profil pelajar pancasila berkebinekaan tunggal dan gotong royong dengan topik toleransi dan menghargai perbedaan. Kegiatan inti dilaksanakan selama 100 menit. Pada kegiatan inti terdapat beberapa langkah. Yang pertama adalah orientasi masalah. Awal mula seorang guru memancing peserta didik agar meresponnya. Setelah itu,guru menayangkan video materi toleransi dan menghargai perbedaan dari channel youtube yang telah dipersiapkan. Kemudian guru memberikan tugas pada buku pendidikan *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* SMP Kelas VIII PT. Penerbit Erlangga. Disini guru mulai menyisipkan nilai – nilai islam moderat, berupa toleransi, tawazun dan i'tidal dengan membagi peserta didik menjadi 4 kelompok. Tanpa membeda-bedakan agama, suku , ras dan fisik. Semua mendapatkan bagian yang setara didalam kelas. Disisi lain, dengan berkelompok maka

peserta didik secara tidak langsung akan belajar menghargai pendapat satu sama lain, dan juga nilai i'tidal dalam membagi tugas sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Fase berikutnya mencakup pengembangan dan presentasi hasil karya. Secara sukarela, guru menunjuk perwakilan peserta didik atau kelompok untuk mempresentasikan simpulan berita atau informasi yang diperoleh dari diskusi kelompok melalui powerpoint. Peserta presentasi juga diminta untuk memberikan tanggapan dan argumen terhadap presentasi yang telah disampaikan. Tahap penutup adalah analisis dan evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah. Pada momen ini, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik atau kelompok yang bersedia mempresentasikan hasil diskusinya, serta kepada peserta didik yang menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran. Selain itu, guru melakukan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan, memeriksa pemahaman peserta didik, dan memberikan umpan balik terkait pembelajaran.

Analisis terhadap implementasi strategi *problem based learning* oleh pendidik mengindikasikan bahwa nilai-nilai keislaman yang moderat tidak sekadar disampaikan melalui konten materi pelajaran. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi melalui proses belajar siswa, cara mereka berinteraksi, bahkan hingga pada hasil karya yang mereka produksi. Pendekatan ini memfasilitasi peserta didik untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter muslim moderat yang bercirikan keadilan, toleransi, dan kedamaian. Ciri-ciri ini fundamental sebagai landasan untuk mencegah terjadinya *bullying.*

Kegiatan Penutup

Pada akhir sesi pembelajaran, pendidik dan siswa mengevaluasi kembali proses belajar mengajar yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Selanjutnya, pendidik juga memberikan penugasan mandiri sebagai instrumen asesmen pemahaman yang bersumber dari buku ajar siswa. Terakhir, pendidik memverifikasi topik bahasan yang dijadwalkan untuk pertemuan selanjutnya.

Analisis Evaluasi Pembelajaran

Pada kegiatan evaluasi pembelajaran, terdapat dua point yang dijadikan acuan:

a. Penilaian psikomotorik : dimana peserta didik diminta untuk menjelaskan penerapan toleransi dan menghargai perbedaan dan direkam, produk bisa berupa audio maupun video. Membuat praproyek poster tentang toleransi dan manfaatnya/ kata-kata hikmah tabayun.

b. Dalam ranah penilaian kognitif, peserta didik yang memerlukan pengayaan diarahkan untuk menyelesaikan soal pengayaan. Sementara itu, bagi peserta didik yang masih remedial, mereka diminta mengerjakan soal remedial. Kedua jenis penugasan ini diakses melalui pemindaian kode QR. Kode QR yang dimaksud terdapat pada halaman 187 Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII terbitan PT. Penerbit Erlangga.

c. Penilaian afektif : melalui observasi yang dilakukan oleh guru terhadap partisipasi dan sikap peserta didik baik di dalam kelas atau diluar kelas. Pada penilaian afektif disini juga bekerja sama dengan program penguatan budaya sekolah dalam membentuk islam moderat, yakni dengan Buku Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Tertuju untuk anak berkebutuhan khusus, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang berlandaskan Islam moderat, pendekatan inklusif diterapkan dalam aspek penilaian. Penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus tidak dilakukan secara seragam seperti kepada siswa lainnya. Sebaliknya, penilaian difokuskan pada tingkat kemampuan dan pemahaman individual, disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas masing-masing. contohnya, bagi siswa berkebutuhan khusus, partisipasi aktif dalam kegiatan seperti diskusi kelompok sudah dianggap sebagai pencapaian yang sangat berarti. Penilaian ini mencerminkan penerapan nilai i'tidal (keadilan) dan musawah (persamaan), di mana setiap siswa tidak diukur dengan standar yang sama, tetapi berdasarkan perkembangan dan usaha yang mereka tunjukkan secara pribadi. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan semangat keadilan dan empati, tetapi juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang tanpa adanya tekanan yang berlebihan, serta menghargai ragam potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Penguatan budaya sekolah dalam menunjang islam moderat

Menariknya di UPT SMPN 3 Gresik juga terdapat penguatan budaya sekolah yang islami dan moderat mencegah bullying di UPT SMPN 3 Gresik, melalui beberapa kegiatan :

Pertama, program Jum'at Ruhani. yang dilaksanakan setiap hari Jumat dan diikuti oleh seluruh warga sekolah, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Kegiatan ini dipandu langsung oleh kepala sekolah dengan pembacaan doa bersama serta penyampaian nasihat moral. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *islah* (perdamaian), dan *qudwah* (keteladanan) sangat terasa dalam program ini. Kegiatan ini memperkuat rasa persaudaraan lintas iman dan mendorong tumbuhnya semangat hidup damai.

Kedua, program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keterampilan membaca, menulis, dan memahami kandungan ayat suci. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga mendorong siswa memahami ajaran Islam secara utuh dan moderat. Nilai *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (adil), dan *tathawwur* (dinamis) tercermin melalui pendekatan pembelajaran yang menjauhkan siswa dari cara berpikir ekstremis atau intoleran.

Ketiga, sekolah menerapkan Buku Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yakni buku kontrol aktivitas siswa di rumah. Buku ini menjadi media komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam memantau keseharian siswa, sekaligus menanamkan kedisiplinan dan keseimbangan antara belajar, bermain, dan ibadah. Nilai-nilai seperti *tawazun* (keseimbangan), *musawah* (persamaan), dan *qudwah* kembali diaktualisasikan dalam praktik harian siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Keempat, siswa juga melaksanakan sholat berjama'ah secara bergilir di musholla sekolah. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan beribadah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarsiswa. Nilai syura (musyawarah), islah, serta tawassuth sangat ditekankan dalam pelaksanaan kegiatan ini, di mana siswa dibiasakan saling menghormati dan hidup dalam keteraturan spiritual.

Perubahan sikap siswa terhadap bullying

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dihimpun di UPT SMPN 3 Gresik, penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam moderat terbukti memberikan dampak konstruktif

terhadap perilaku siswa, terutama dalam konteks pencegahan perundungan. Strategi ini diimplementasikan oleh guru PAI, Bapak Fakhruddin, melalui serangkaian proses tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Pada tahapan pelaksanaan, metode Problem-Based Learning (PBL) digunakan dengan memfasilitasi penayangan video pada awal sesi, diikuti oleh diskusi dalam kelompok kecil, pengerjaan tugas di buku siswa, serta produksi karya edukatif berupa video atau audio yang bertema toleransi. Selain itu, penguatan budaya sekolah melalui berbagai kegiatan turut berperan. Aktivitas-aktivitas tersebut secara signifikan mendorong siswa untuk lebih menghargai beragam pandangan saat berdiskusi, mendalami esensi pentingnya toleransi terhadap perbedaan latar belakang maupun pendapat sesama teman sekelas, serta lebih berani berekspresi dan saling mendengarkan secara aktif. Fenomena ini secara nyata mencerminkan hadirnya nilai toleransi dan *musawah* (kesetaraan). Ini menggarisbawahi prinsip bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk menyampaikan gagasan atau pandangannya di lingkungan kelas.

Temuan wawancara dengan salah seorang peserta didik kelas 8 mengungkapkan adanya perubahan sikap signifikan. Sebelumnya, terdapat kecenderungan resistensi terhadap pandangan orang lain, terutama yang bertentangan dengan gagasan pribadi. Namun, setelah mengikuti pembelajaran mengenai nilai-nilai Islam moderat melalui media video dan diskusi kelas, serta pembuatan video sebagai sarana pendalaman pemahaman, muncul kesadaran akan urgensi saling menghargai dan mendengarkan perspektif yang berbeda. Pandangan yang beragam ternyata dapat menjadi kontribusi masukan yang konstruktif. Lebih lanjut, observasi kami menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan diskusi berjalan kondusif dan damai, terlepas dari heterogenitas latar belakang peserta didik, termasuk mereka yang sebelumnya ter marginalized atau memiliki kebutuhan khusus. Sikap toleransi terhadap teman non-Muslim juga berkembang, menandakan pemahaman akan esensi perbedaan. Secara signifikan, insiden perundungan, baik dalam bentuk verbal maupun fisik, mengalami penurunan yang nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembelajaran PAI berbasis Islam moderat efektif dalam mencegah bullying di sekolah. Penggunaan model *Problem-Based Learning (PBL)* yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam moderat seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *syura* (musyawarah), terbukti meningkatkan empati, mengurangi perilaku agresif, serta membentuk karakter siswa yang inklusif dan humanis.
2. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya dalam kajian strategis pembelajaran berbasis nilai. Hasil studi ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Islam moderat bukan hanya berdampak pada penguatan karakter peserta didik, tetapi juga sebagai pendekatan preventif yang efektif untuk mengatasi persoalan sosial seperti bullying. Studi ini juga memperkaya diskursus tentang peran guru PAI sebagai agen perubahan dalam membentuk budaya sekolah yang harmonis.
3. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas strategi pembelajaran Islam moderat dalam konteks lembaga pendidikan lainnya, seperti madrasah, sekolah multikultural, atau pendidikan tinggi. Pendekatan kuantitatif juga direkomendasikan untuk mengukur pengaruhnya secara statistik, serta menggali keterlibatan lebih luas dari pihak lain seperti orang tua, teman sebaya, dan kebijakan sekolah dalam menumbuhkan budaya anti-bullying berbasis moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *2*(May), 7–17. https://doi.org/10.58764/j.im.2021.2.13

Abdul Qudus, S., & Amri Syafri, U. (2021). Konsep Metode Pembelajaran Tauhid Perspektif Bakar Bin Abdullah Abu Zaid Bagi Pelajar SMP (Telaah Kitab Hilyatu Thālib al-'Ilmi). *Rayah Al-Islam*, *5*(01), 467–478. https://doi.org/10.37274/rais.v5i01.821

Anom Prihantoro. (2017, October). KPAI telusuri perundungan siswa beda agama-etnis. *Antarasum*.

Ariyanti, N. M. P., & Ardhana, I. K. (2020). Dampak Psikologis dari Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, *10*(1), 283. https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p13

Basri, B. (2023). Motivasi Kerja dan Sikap Inovatif Guru Fiqh di MAN Insan Cendekia Aceh Timur. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *10*(1), 14–35. https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i1.6011

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan), terjemahan dari: Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Appoaches, Third Edition*. Pustaka Belajar.

Deswari, N., & Supardan, D. (2016). Upaya Peningkatan Environmental Literacy Peserta Didik di Sekolah Adiwiyata (Studi Inkuiri Naturalistik di SD Negri 138 Pekanbaru). *Jurnal Socius*, *5*(2). https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v5i2.3331

Dirgantoro, C. (2001). *Managemen Strategi, Konsep, Kasus, dan Implementasi*. Grasindo.

Lutfiyani, L., & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *9*(2), 1–26. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332

Nasrul, N., Wardaningsih, W., & Hayati, N. (2023). *Kajian Kriminologis Bentuk Kekerasan Guru Terhadap Siswa*. *10*.

Nasution, N. kholidah. (2020). Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *15*(2), 130–143. https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1425

Novita, R. S. A. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia*. IAIN Ponorogo.

Nurhakim, H. Q. (2023). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Sekolah. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, *22*(2), 303–313. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/nz.v8i2.5051

Nurohmah, A. N., Rahma, D., Izzati, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar dalam Kehidupan Sehari-hari. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *4*(3), 116–124. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.191

Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada tindakan bullying dan dampak terhadap dunia pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, *1*(1), 9–16.

Putri, A. L., Ulum, K. M., & Khairunnisa, M. (2024). *Chūn Zǐ Ér N ǚ (春子儿女) : Islamic and Indonesian Legal Perspective*. *5*(2), 77–98. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1173

Rononuwu, Y., Hadi, I. P., & Wijayanti, C. A. (2020). Analisis Isi Pesan Bullying Dalam Film "Shazam." *Jurnal E-Komunikasi*, *8*(1). https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/10894/0

Rosa, N. (2023). "Data Kasus Bullying di Sekolah, FSGI: 50% di Jenjang SMP." *Detikedu*.

Ruhaniah, N., Farida, Y. E., Syarifah, U., & Agustiana, S. P. (2024). Analisis Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 61–70. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6914

Saptono, B. (2022). How Does Bullying Happen in Elementary School? *Jurnal Prima Edukasia*, *10*(2), 187–193. https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.50364

Shofwan, A. (2022). Studi Tentang Penerapan Character Building di Sekolah dan Madrasah.

Lifelong Education Journal, *2*(1), 19–25. https://doi.org/10.59935/lej.v2i1.45

Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, *2*(1), 130–144. https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabet.

Ubhi, M. (2000). An Introduction to Multicultural Counselling. In *Mental Health Practice* (Vol. 3, Issue 5). https://doi.org/10.7748/mhp.3.5.37.s20

Ulum, K. M. (2024). Tipologi Multiakad Dalam Fatwa Ekonomi Digital Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. *Adzkiya : Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, *12*(2 SE-Articles), 61–84. https://doi.org/10.32332/zgcg2p25

Zakarya, Hafidz, Martaputu, & Nashihin, H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal*, *5*(2), 909–918. https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.811

Zuhdi, M. (2018). Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism. *Religions*, *9*(10), 310. https://doi.org/10.3390/rel9100310